



Pohon Keberuntungan



* Jaka Tarub

Malam mulai larut, udara di kota Jogja pun mulai dingin, walaupun masih banyak kendaraan berlalu lalang tetapi kabut Kaliurang mulai turun menggantikan asap kendaraan yang sejak pagi tadi memenuhi jalanan kota Jogja. Di langit hanya ada satu bintang yang bersinar, itu pun redup, dan bulan hanya terlihat seperti bayang-bayang tertutup awan. Mendung sudah merubahnya menjadi malam yang senyap dan sedikit pekat.

Aku masih duduk sendiri di pinggir alun-alun kidul, beberapa pengamen dan pengemis datang silih berganti, memaksaku untuk menyisihkan sedikit rezeki yang ada di sakuku walaupun jujur, aku pun miris untuk mengeluarkan sedikit uangku, tapi tak apalah, yang jelas aku lillah karena Tuhanku, para pedagang yang berjajar di pinggir alun-alun, mulai ramai dengan kopi panasnya.

Pandanganku masih kosong dengan dua pohon besar di tengah alun-alun ini, dari tadi aku pandangi beberapa orang berjalan sambil menutup matanya dengan selembur kain, berjalan dengan berusaha melewati antara kedua pohon beringin yang

Pohon Keberuntungan

umurnya sekitar 100 tahunan itu, aku tidak tahu sebenarnya apa yang mereka lakukan itu, bukankah itu seperti permainan anak kecil yang mencari temannya dalam permainan petak umpet? Tapi mereka orang-orang dewasa bahkan ada yang sudah setengah baya, matakupun sampai tak bisa berkedip setiap ada yang berusaha melewati dan kemudian harus melenceng jauh dari tengah pohon itu, ada yang tertawa, ada yang kembali mengulanginya hingga akhirnya pulang karena tak berhasil melewati tengah pohon tersebut. Tetapi ada juga yang tertawa kegirangan karena berhasil melewati tengah pohon itu, masih belum paham dengan semua itu, kemudian aku beranikan untuk bertanya pada orang yang menyewakan penutup mata tersebut, dengan senyum yang renyah bapak-bapak itu menjelaskan.

"Sampean punya hajat apa?"

Aku terdiam dan membatin dalam hatiku bahwa bukan hanya hajat tetapi kemelut yang mendalam di hatiku.

"Sampean coba saja, mitosnya yang bisa melewatinya akan terkabul apa yang menjadi niat dan ikhtiarnya. Ini pohon keberuntungan!"

Aku tersenyum dan masih berpikir apakah semua ini benar? Apakah ini bisa menyelesaikan gundah gulana hatiku? Apakah ini bisa mengembalikan belahan jiwaku yang sudah pergi?

Setahun yang Lalu. Dikota yang sama.

"Maafkan aku Rul aku tak bisa menjadi kekasihmu lagi"

"Kenapa?"

"Ada yang lain yang mengisi hatiku?"

"Tolong jelaskan padaku, Apa yang kurang dari aku?"

"Tak ada rul... tak ada..."

"Lalu? Apa aku jarang menemuimu di sini? Apa karena jarak yang membatasi semua ini?"

"Bukan..."





Aku terdiam saat Aulia, bidadari yang menjadi separuh jiwaku itu melangkah pergi, meninggalkan aku, bukan hanya raganya tapi cintanya yang telah membuat aku benar-benar kesepian. Langkahnya pelan kemudian berlari, aku tau dia tak menangis. Aku tahu dia bahagia karena meninggalkanku, sesaat kemudian dia berlalu melaju dengan mobil mewah yang dari tadi menunggunya.

“Ya, aku bukan orang kaya.. Itu alasanmu...”

Hari ini aku datang lagi ingin mengobati beban rindu ini yang mendalam dan meraja selama setahun ini.

“Andai kau masih ada di sini di sampingku, pasti semua yang aku miliki sekarang pasti sangat berarti.” Batinku sambil aku pandangi mobil yang aku parkir di pinggir jalan.

“Mas... Mas...” Suara bapak penyewa penutup mata ini menyadarkanku dari lamunan panjang.

“Mas kok melamun, ayolah coba. Siapa tau apa yang Mas inginkan cepat terakbul.”

“Iya Pak terima kasih. Nanti saja saya coba.”

Sesaat sebelum aku berlalu ada seorang gadis yang terlihat berdiri di tempat di mana orang-orang memulai untuk melewati pohon keberuntungan itu. Aku perhatikan dengan seksama gadis itu tetap saja berdiri sambil memegang penutup mata beberapa kali dia menutup mata dan menengadahkan kedua tangannya, seakan ada yang ingin ia capai dengan melewati pohon tersebut, juga ragu apakah dia bisa? Tetap saja aku pandangi gadis cantik itu berdiri dengan tubuh tingginya, tak menghiraukan banyaknya orang di sekitarnya,

Udara semakin dingin mendung yang dari tadi menggumpal di langit seakan tak tahan menahan semua yang dibawanya. Rintik hujan tengah malam itu mulai turun, tapi gadis itu masih berdiri. Orang-orang sudah mulai berlari bergegas pulang takut hujan akan menahannya di alun-alun

Pohon Keberuntungan

selatan kota Jogja ini. Selang beberapa menit gadis itu menutup matanya dan berjalan pelan, hujan membasahi pundak dan kepalaku, bukan hanya aku tetapi gadis itu juga mulai basah, aku tak beranjak dan masih menatap laju jalan gerak bidadari itu. Palan-palan gadis itu mulai melenceng dari jalur yang dilewatinya, jauh dan tak bisa melewati tengah-tengah beringin tua tersebut. Ketika mulai sadar saat membuka penutup mata gadis itu menagis dan terduduk. Dia menangis meraung berteriak keras sekali. Aku tahu ia kecewa dengan kenyataan bahwa dia tak bisa melewati, artinya apa yang tadi menjadi doanya tak akan terkabul.

Dia masih terduduk, hujan makin deras, aku sudah basah begitu juga dia. Aku berjalan pelan menuju ke arah gadis itu, aku tak tega melihatnya menangis tengah malam diguyur hujan seederas ini. Di sampingnya aku diam, ingin aku mengajaknya berteduh, tangisnya masih belum kelar, aku biarkan dia menangis dengan harapan air matanya mengurangi beban jiwa yang dia rasakan.

Sayup-sayup aku mendengar desahnya dalam derasnya hujan.

“Tuhan, apa dia bukan jodohku? Apa dia memang benar-benar sudah pergi dariku untuk selamanya, Tuhan kenapa ini tak adil, aku mencintainya Tuhan. “

Kemudian aku sadar, bahwa yang dirasakan gadis ini sama dengan apa yang aku alami. Gadis ini ingin mendapatkan cintanya lagi dengan cara melewati pohon pengabulan doa ini. Air mataku ikut mengalir beriringan dengan tangisan mendung di langit sana, aku betul-betul merasakan apa yang dirasakan gadis cantik ini.

Kemudian aku beranikan diri untuk berbicara

“Cinta itu suatu hal yang rumit, tak bisa ditebak, dan selalu menjadi rahasia.” Dia menatapku tajam dan kemudian berdiri.

